

Pembinaan *Al-akhlāq al-Karīmah* melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

Hendi Sugianto

Institut Agama Islam Negeri Ternate
Address: Jl. Lumba-Lumba No.RT 001/03, Dufa Dufa, Ternate Utara, Maluku Utara
e-mail: hendisugianto@iain-ternate.ac.id

Mawardi Djamaluddin

Institut Agama Islam Negeri Ternate
Address: Jl. Lumba-Lumba No.RT 001/03, Dufa Dufa, Ternate Utara, Maluku Utara
e-mail: mawardidjamaluddin@iain-ternate.ac.id

DOI: 10.22373/jie.v4i1.7184

Instilling *al-Akhlāq al-Karīmah* through Islamic Education Learning at Senior High School, Probolinggo, East Java, Indonesia

Abstract

This paper discusses noble character instilment through Islamic education in SMA Tunas Luhur, Paiton, Probolinggo. It employs field research by using references related to the discussed topic. It argues that the instilment of noble character through Islamic Education in SMA Tunas Luhur, Paiton, Probolinggo implies the teachings of noble character to God, human beings, and the environment. Besides, it increases the learners' piety to Allah and their academic achievement. The moral instilment to God is implemented through praying Duha, Dhuhr, and Asr in the congregation at the school and in-chain phone calling to wake up the students in the early morning to pray *Tahajjud*. The instilment of morals to human beings is made through qur'anic gathering, social service, and granting compensation to orphans and the poor. Meanwhile, the instilment of morals to the environment is implemented through good deeds, such as preserving the environment. This school's program is successful for the students' capability to implement the right behaviors to either God, human beings, or the environment in their everyday life.

Keywords: *noble character; Islamic Education; teaching and learning process*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang proses penanaman akhlak karimah melalui pendidikan Islam di SMA Tunas Luhur, Paiton, Probolinggo. Menerapkan penelitian lapangan dengan menggunakan referensi yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Ia berpendapat bahwa penanaman *al-akhlāq al-karīmah* melalui Pendidikan Islam di SMA Tunas Luhur, Paiton, Probolinggo mengandung makna ajaran akhlak mulia kepada Allah, manusia, dan lingkungan. Selain itu juga meningkatkan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT dan prestasi akademiknya. Penanaman akhlak kepada Allah dilakukan melalui kegiatan salat Duha, Dzuhur, dan Ashar berjamaah di sekolah serta panggilan telepon secara berantai untuk membangunkan siswa pada dini hari untuk salat Tahajud. Penanaman akhlak pada manusia dilakukan melalui silaturahmi Qur'an, bakti sosial, dan pemberian santunan kepada anak yatim, dan *dhu'afa* (fakir miskin). Sedangkan penanaman akhlak terhadap lingkungan dilakukan melalui perbuatan baik (perbuatan ikhsan), seperti melestarikan lingkungan, dan lain-lain. Program sekolah ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan perilaku mulia, baik kepada Allah, manusia, atau lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keywords: *Akhlak karimah; Pendidikan Islam; Proses belajar mengajar*

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan yang dicanangkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam (sumber rujukan). Tujuan pendidikan Islam secara umum dijabarkan dalam dua perspektif, yaitu manusia sebagai pribadi ideal dan masyarakat sebagai representasi dari makhluk sosial ideal, perspektif manusia ideal seperti *insān kāmil*, insan cita, muslim paripurna, manusia yang *ber-imtaq* dan *ber-iptek*, sedangkan bentuk masyarakat ideal seperti masyarakat madani ataupun masyarakat utama.¹ Masyarakat madani memiliki ciri-ciri sebagai masyarakat yang setiap anggotanya memiliki keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan masyarakat yang beradab.² Dalam rangka mencapai masyarakat madani sebagaimana diamanatkan pada tujuan pendidikan Islam, maka salah satu variabel yang perlu untuk dikembangkan secara berkelanjutan adalah pengembangan akhlak mulia (*al-akhlāq al-karīmah*) bagi setiap peserta didik dalam institusi pendidikan.

¹Tobroni, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*, Cet. I (Malang: UMM Press, 2008), 50.

² Suroto, "Konsep masyarakat madani di Indonesia dalam masa postmodern (sebuah analisis kritis)," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, volume 5, Nomor 9, 2015, 664-671.

Metode pembinaan *al-akhlāq al-karīmah* bagi peserta didik perlu didasarkan pada sistem atau aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai otoritas tertinggi dalam pengelolaan pendidikan formal di Indonesia, seperti keteladanan dari pendidik, pembiasaan berperilaku baik, saling menasehati, serta adanya konsekuensi bagi peserta didik yang melanggar aturan. Keluhuran budi pekerti melalui perilaku *al-akhlāq al-karīmah* merupakan modal terpenting dalam menumbuhkan kewibawaan seseorang untuk bisa dihormati dan disegani di tengah-tengah masyarakat. Kendati demikian, implementasi dari pembinaan *al-akhlāq al-karīmah* belum sepenuhnya diimplementasikan oleh institusi pendidikan dengan baik. Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan diharapkan mampu menerjemahkan prinsip-prinsip dalam pembinaan *al-akhlāq al-karīmah* dalam bentuk pembelajaran yang bersifat kontekstual dan aplikatif bagi peserta didik, terutama berkaitan dengan penguatan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai nilai dasar pembinaan *al-akhlāq al-karīmah* yang memiliki relevansi dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dewasa ini pembelajaran PAI menjadi sorotan tajam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kinerja guru PAI dalam hal pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik, guru perlu memposisikan diri sebagai role model bagi peserta didiknya.³ Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja yang tidak sesuai dengan norma agama mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah⁴. Fenomena yang berkaitan dengan perilaku amoral telah menjadi bahan kajian dari berbagai disiplin ilmu terutama yang berkaitan dengan kajian pendidikan Islam, misalnya riset tentang kenakalan remaja dan penanganannya dan implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja yang tersusun dalam kebijakan upaya kuratif, represif, dan preventif.⁵ Upaya preventif sendiri berkaitan dengan upaya pendidikan dan pembentukan perilaku *al-akhlāq al-karīmah*

³ Ali Sunarso, "Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius," *Jurnal Kependidikan Dasar*, Vol. 10, No. 2, 2020, 156;

⁴ Anton Widyanto, *Dilema Syariat Di Negeri Syariat: Kontekstualisasi Hukuman Bagi Pelaku Tindak Pidana Zina Di Aceh*, ed. Maria Ulfah (Banda Aceh: NASA & Ar-Raniry Press, 2013), https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2263/1/Buku_Dilema_Syariat_di_Negeri_Syariat-Anton_Widyanto.pdf; Nisa Khairuni and Anton Widyanto, "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (March 18, 2018): 74, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482>. Mas'ood Abidin, *Hidupkan Energi Ruhani: Akhlak Remaja Hari Ini dan Prospeknya di Masa Depan* dalam <http://buyamasoedabidin.wordpress.com/2008/05/24/pembinaan-akhlak-remaja> (23 April 2015).

⁵ Rasmi Daliana dan Abdul Rasyid, "Implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur," *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol.3, No. 1, Januari-Juni 2018, 90-101.

dari peserta didik sehingga dengan terbentuknya perilaku yang positif, maka semakin mereduksi potensi-potensi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran PAI sebagai bagian dari upaya pencegahan terhadap berbagai potensi-potensi perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui penguatan kesadaran dan pengetahuan tentang bagaimana ajaran Islam menempatkan *al-akhlāq al-karīmah* sebagai salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia.

Proses pendidikan pada prinsipnya berporos pada pembinaan *al-akhlāq al-karīmah* (perilaku terpuji), namun realisasi dari tujuan pendidikan dalam konteks keislaman tersebut belum sepenuhnya tercapai. Semua komponen lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membina perilaku terpuji dari setiap peserta didik, walaupun demikian perilaku terpuji selalu diaktikan dengan peran pendidik yang memiliki tanggung jawab membina mata pelajaran PAI. Fenomena tersebut seakan menunjukkan rendahnya kualitas PAI di sekolah sebagai mata pelajaran yang mengedepankan pendidikan di bidang akhlak dan perilaku⁶. Walaupun demikian, rendahnya kualitas pembelajaran PAI di sekolah bukanlah satu-satunya faktor penyebab terjadinya perilaku peserta didik yang menyimpang sebagaimana, namun peran pembelajaran PAI harus menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam membina dan merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran PAI terdapat nilai dan pesan moral yang didasarkan pada ajaran Alquran dan hadits, proporsionalitas dalam menempatkan tanggung jawab terhadap pendidik yang membina pembelajaran PAI dalam menyoroti rendahnya *al-akhlāq al-karīmah* yang dimiliki oleh peserta didik seringkali tidak ditempatkan secara tepat, karena pembelajaran PAI di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik⁷.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI masih terdapat kelemahan yang membutuhkan evaluasi dan inovasi pembelajaran secara terus menerus⁸. Setidaknya pelaksanaan PAI di sekolah saat ini dihadapkan pada dua tantangan besar baik secara eksternal maupun internal⁹. Tantangan eksternal lebih

⁶ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 38.

⁷ Muhaimini, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. II Surabaya, 2004), 224.

⁸ Fitri Oviyani, "Inovasi Pembelajaran PAI dengan Pengembangan Model Constructivism pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah," *Ta'dib*, Vol XVIII, No 01, Edisi Juni 2013, 108.

⁹ La Hadisi, "Pendidikan Agama Islam: Solusi Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Negeri 1 Kendari," *Jurnal Al-Izzah*, Vol. 8 No. 2 November 2013, 124.

merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang begitu cepat. Adapun tantangan internal adalah perbedaan sudut pandangan masyarakat terhadap keberadaan pembelajaran PAI. Sebagian masyarakat memandang bahwa pembelajaran PAI hanyalah sebagai mata pelajaran biasa saja dan tidak perlu memiliki tujuan yang jelas, bahkan dikatakan landasan filosofis pelaksanaan pembelajaran PAI serta perencanaan program pelaksanaan pembelajarannya kurang jelas. Pada persoalan keagamaan, tentu perlu mendapatkan perhatian lebih bagi semua komponen pendidikan, mengingat waktu penerapan secara khusus untuk pembelajaran PAI di sekolah relatif sempit, yaitu hanya dua jam pelajaran dalam seminggu. Sebagian pihak memang tidak mempersoalkan keterbatasan alokasi waktu tersebut. Namun, setidaknya memberikan isyarat kepada pihak yang bertanggungjawab untuk memikirkan secara ekstra pola pembelajaran agama di luar kegiatan formal di sekolah.

Beberapa penelitian yang membahas tentang upaya pembinaan *al-akhlāq al-karīmah* terdiri dari: pembentukan karakter *al-akhlāq al-karīmah* di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin melalui pendidikan akidah akhlak¹⁰, menunjukkan bahwa urgensi pendidikan akidah akhlak adalah membantu individu mencapai tahapan perkembangan moral yang tertinggi (kesempurnaan akhlak). Adapun aspek yang dibutuhkan dalam pendidikan akhlak adalah prinsip penghayatan dan penyadaran (*internalization*), prinsip pembiasaan (*conditioning*) dan prinsip peniruan (*imitation*) yang mengarah pada terjadinya keteladanan (*modelling*). Penelitian ini menunjukkan bahwa proses perkembangan moral peserta didik yang berkaitan dengan *al-akhlāq al-karīmah* perlu dilakukan melalui proses pendidikan yang sistematis dan terintegrasi, proses pendidikan yang sistematis berkaitan dengan dengan proses pembinaan *al-akhlāq al-karīmah* yang dimulai dari penguatan aspek kognitif, kemudian dilanjutkan dengan efektif, hingga mencapai psikomotor. Sedangkan proses pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* yang terintegrasi yaitu berkaitan dengan bagaimana seluruh komponen dalam insitusi pendidikan perlu berkolaborasi dalam rangka memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik.

¹⁰ A Mannan, "Pembentukan Akhlak Karimah di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Melalui Pendidikan Akidah Akhlak," *Jurnal Ilmu Akidah*, 2016.

Pemberitaan yang memuat informasi tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkoba, pemakaian obat bius, dan minuman keras yang dilakukan oleh remaja, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya. Hal tersebut adalah merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat saat ini. Oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk menciptakan suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja¹¹.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan kajian secara fenomenologis terhadap rendahnya kualitas pembelajaran PAI di sekolah sebagai mata pelajaran yang mengedepankan pendidikan di bidang akhlak dan perilaku. Salah satu langkah konkrit yang mungkin dilaksanakan untuk mengatasi atau memperbaiki pengaruh buruk terhadap kaum remaja adalah kegiatan keagamaan seperti pengajian, usaha pengumpulan dan pembagian zakat atau sedekah, serta kerjabakti untuk masyarakat dengan sarana dari masyarakat dan pemerintah ditingkatkan¹². Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidhayat, menemukan bahwa peserta didik masih melakukan penyimpangan perilaku karena kurangnya pertahanan diri peserta didik dalam mengikuti perkembangan zaman sehingga mudah terpengaruh oleh teman, rendahnya perhatian orang tua peserta didik dalam proses pembinaan kepribadian, latar belakang keluarga yang kurang harmonis (*broken home*) dan ekonomi lemah, kurangnya kerjasama antar guru dalam pembinaan akhlak, ketidaklancaran dana pendidikan, dan kurangnya kesadaran masyarakat sekitar dalam membantu kelancaran proses pendidikan.¹³

Penelitian di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro, didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP YPI Cempaka Putih Bintaro dan tidak adanya pengaruh nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam yang didapatnya di sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa SMP YPI Bintaro, baik yang mendapatkan nilai tertinggi maupun yang mendapatkan nilai terendah¹⁴. Selain itu, penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 3 Probolinggo menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam terpadu cukup efektif dalam membentuk

¹¹ Sumara, Humaedi, dan Santoso, "Kenakalan remaja dan penanganannya," *Jurnal penelitian dan PPM*, Vol. 4, No. 2, 2017, 129-389.

¹² Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 234.

¹³ Nur Hidhayat, "Pelaksanaan Pembinaan Akhlak SMP Negeri 2 Imogiri Bantul Yogyakarta," *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012), ix.

¹⁴ Yusrina, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro", *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006), 69.

karakter islami peserta didik. Hal ini terlihat dari keberhasilan program pendidikan karakter dimana dengan terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai karakter.¹⁵

Penelitian dengan tema penelitian “Peranan Guru dalam Membangun Keperibadian Siswa yang Berakhlak al-Karimah di SMAN Besuki Kabupaten Situbondo” menunjukkan hasil bahwa peranan guru dalam membangun keperibadian siswa yang berakhlakul karimah di SMAN Besuki adalah peranan sebagai perencana dalam menanamkan *al-akhlāq al-karīmah* harus dimiliki seorang guru dalam proses pembelajaran, dengan direncanakannya kegiatan-kegiatan yang baik diharapkan siswa mempunyai akhlak yang baik sebagai bekal hidup di tengah-tengah masyarakat¹⁶. Penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa SMP 4 Kota Probolinggo” juga menunjukkan bahwa peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembentukan karakter siswa SMPN 4 Kota Probolinggo adalah sebagai model (teladan) bagi siswa, *projek director*, motivator bagi siswa, dinamisator, dan evaluator¹⁷.

Penelitian ini sangat penting untuk mendeskripsikan gambaran umum akhlak keseharian dari peserta didik di SMA Tunas Luhur Paiton Probolinggo yang merupakan salah satu sekolah swasta terbaik di kota Probolinggo yang bukan merupakan sekolah berbasis Islam. Perilaku-perilaku yang memuat nilai *al-akhlāq al-karīmah* yang ditunjukkan oleh peserta didik di SMA Tunas Luhur Paiton Probolinggo merupakan sebuah kajian fenomenologis yang menunjukkan adanya proses pendidikan yang diterapkan secara sistematis. SMA Tunas Luhur Paiton Probolinggo yang merupakan sekolah swasta yang tidak secara khusus berbasis Islam seperti sekolah berbasis Islam lainnya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dipandang memberikan perhatian yang tinggi kepada peserta didiknya untuk menunjukkan perilaku yang berakhlakul karimah, bahwa perilaku peserta didik tersebut dapat dikatakan memiliki kualitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan sekolah berbasis Islam lainnya. Kondisi keseharian akhlak siswa sangat baik, indikasi adanya perilaku peserta didik yang mengarah pada

¹⁵ Abdul Roghib, “Pendidikan Agama Islam Terpadu dalam Rangka Membentuk Karakter Islami Siswa-siswi di SMK Negeri 3 Kota Probolinggo,” *Tesis* (Probolinggo: IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 2013), vi.

¹⁶ Samsul Arifin, “Peranan Guru dalam Membangun Keperibadian Siswa yang Berakhlak al-Karimah di SMAN Besuki Kabupaten Situbondo,” *Tesis* (Probolinggo: IAI Nurul Jadid Paiton, 2014), ix.

¹⁷ Muhammad Zainullah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa SMP 4 Kota Probolinggo,” *Tesis* (Probolinggo: IAI Nurul Jadid Paiton, 2014), vi.

religious culture dan kontras dengan kondisi remaja umumnya di Kabupaten Probolinggodengan persentase: penipuan 30%, pencurian 25%, tawuran 20%, pemerasan 15%, dan kenakalan lainnya 10%¹⁸.

Hal penting yang perlu juga dijabarkan adalah upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI. Sebagaimana diketahui bersama bahwa pendidikan akhlak diharapkan akan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik menuju manusia dewasa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menyadari posisinya dalam melakukan hubungan-hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan lingkungan di mana ia berada. Demikian juga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).¹⁹ Proses membangun karakter bangsa ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik. Akhlak sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan menjadi manusia dewasa yang siap untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir.

Menyikapi hal tersebut, meskipun ada juga yang tidak mempersoalkan alokasi waktu PAI di sekolah, PAI selayaknya mendapatkan alokasi waktu yang proporsional. Langkah inovatif dan kreativitas guru PAI, partisipasi aktif unsur-unsur sekolah hingga dukungan orang tua dalam program kegiatan ekstrakurikuler PAI, semuanya memberi andil yang besar dalam upaya mengembangkan kreativitas, pemahaman nilai keagamaan dan pembinaan akhlak peserta didik.

Keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran PAI di sekolah perlu didukung oleh keterlibatan langsung para orang tua dalam membina anaknya di rumah, termasuk memotivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI di luar jam pelajaran sekolah. Hal ini karena sebagian besar kehidupan peserta didik berlangsung di luar sekolah. Dalam satu minggu peserta didik menerima pembelajaran PAI selama 2 jam pelajaran atau 2 x 45 menit = 90 menit. Jika dipersentase, maka hanya 0,90 % pembinaan agama Islam yang berlangsung di sekolah, sedangkan 99,10% pembinaan agama Islam berlangsung di luar

¹⁸ Muthmainnah Zakiyah, "Pengaruh Kenakalan Remaja terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua di Probolinggo," *Jl-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 3, No. 1, Agustus 2019, 19-23.

¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, cet. I (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 8.

sekolah baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.²⁰ Peran aktif dan kreatif seorang guru sangatlah dituntut untuk mampu menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pembelajaran PAI terutama pembinaan akhlak pada peserta didik, melalui keteladanan dan praktik nyata. Sebab, tanggungjawab untuk menyiapkan generasi yang berakhlakul karimah di masa yang akan datang harus dipikirkan dan direncanakan secara matang yang mencakup tiga aspek akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, serta akhlak kepada lingkungan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan di suatu tempat.²¹ Sedangkan untuk pendekatannya menggunakan kualitatif, yaitu untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.²² Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengamati secara lebih mendalam mengenai pembinaan *al-akhlāq al-karīmah* melalui pembelajaran PAI di SMA Tunas Luhur Paiton Probolinggo. Penelitian dalam pandangan fenomenologi adalah memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi dan kondisi tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini berupaya memahami segala bentuk Pembinaan *al-akhlāq al-karīmah* melalui Pembelajaran PAI di SMA Tunas Luhur Paiton Probolinggo. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, meliputi kedisiplinan dan ketaatan terhadap tata tertib sekolah, akhlak keseharian siswa terhadap guru dan teman-temannya di lingkungan sekolah, upaya-upaya pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI serta hasil yang diperoleh dari upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak siswa. Data tersebut bersumber dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, waka humas, guru PAI, guru BP, guru non-PAI, petugas keamanan, wali

²⁰ Penghitungan ini didasarkan pada pembelajaran PAI di SMA selama 90 menit setiap minggunya. 1 jam = 60 menit, 1 hari = 24 jam, 1 minggu = 7 x 24 x 60 = 10.080 menit. Jadi persentase pembelajaran PAI di sekolah = $90/10.080 \times 100\% = 0,90\%$.

²¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 32.

²² Dede Oetomo, *Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema* (Jakarta: Kencana, 2007), 29.

murid, serta peserta didik. Data sekunder, yaitu data yang mendukung terhadap data primer berupa dokumen-dokumen yang telah ada baik berupa hasil penelitian maupun dokumentasi penting di SMA Tunas Luhur Paiton Probolinggo yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Pengamatan (observasi) yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan²³. Metode ini digunakan untuk memperoleh tentang gambaran umum akhlak keseharian siswa dan upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak siswa serta hasil dari upaya yang dilakukan oleh guru PAI. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data mengenai hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan notulen rapat.²⁴ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan nanti dokumen yang digunakan adalah identitas sekolah dan dokumen mengenai proses pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Luhur dengan menggunakan metode-metode yang dipakai oleh guru.²⁵ Metode ini dipergunakan untuk mendata hal-hal yang berkenaan dengan penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur,²⁶ dimana peneliti akan mewancarai kepala sekolah, guru PAI, Waka. Humas, guru non-PAI, Waka. Kesiswaan, guru BP, wali murid, petugas keamanan serta perwakilan siswa. Dalam wawancara ini peneliti menfokuskan untuk memperoleh data berupa pembinaan *al-akhlāq al-karīmah* melalui pembelajaran PAI di SMA Tunas Luhur Paiton Probolinggo. Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.²⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis penelitian kualitatif melalui langkah-langkah berikut. Langkah pertama adalah reduksi data. Langkah ini merupakan proses pemilihan pemusatan, serta perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang

²³ Riduan, *Skala Pengukuran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 30.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 21.

²⁶ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghimia Indonesia, 2003), 193-194.

²⁷ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Artikel, Makalah dan Skripsi)* (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2006), 26.

muncul dilapangan²⁸. Dengan kata lain reduksi data merupakan proses penyederhanaan data, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, data tersebut adalah terkait dengan pembinaan *al-akhlāq al-karīmah* di SMA Tunas Luhur Paiton. Dari informasi tersebut dipisahkan sesuai dengan kategorisasi pemahaman dari masalah, kemudian dipilah lagi sesuai dengan pandangan yang sama. Ini dilakukan untuk menarik kesimpulan dari temuan dilapangan.

Penyajian data dilakukan berdasarkan dari data primer yaitu data aktivitas guru dalam pembinaan anak, antara lain meliputi kedisiplinan dan ketaatan terhadap tata tertib sekolah, akhlak keseharian siswa terhadap guru dan teman-temannya dilingkungan sekolah, upaya-upaya pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI serta hasil yang diperoleh dari upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak siswa kemudian dibuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran umum SMA Tunas Luhur Paiton

Sekolah Menengah Atas Tunas Luhur didirikan oleh PT. YTL Jawa Timur dan PT. Jawa Power sebagai wujud komitmen *Community Development*. SMA Tunas Luhur berdiri sejak tahun ajaran 2006-2007. Bertempat di Jl. Kotaanyar Paiton Probolinggo dengan Luas tanah 8.600 meter persegi²⁹. Sekolah ini bertekad tidak mengutamakan kuantitas. Oleh karena itu tidak terlalu banyak menerima siswa, maksimal 20-30 orang/kelas. Agar Visi dan Misi sekolah yang mengutamakan kualitas tercapai, lembaga ini memiliki dua Program unggulan yaitu Program kemitraan dan program mandiri. Dalam hal pengembangan program kemitraan SMA Tunas Luhur (*Full Day School*) Paiton bekerjasama dengan Lembaga Tartila Kabupaten Probolinggo dan Institut Pembangunan Malang. Lembaga Tartila Kabupaten Probolinggo menyelenggarakan Pembelajaran Alquran yang dimulai 06.30 – 07.30 WIB setiap hari, kemudian Institut Pembangunan menyelenggarakan pendidikan Bahasa Inggris yang dikemas dalam bentuk *smart English*. Dalam program mandiri, sekolah memiliki program-program yang dilaksanakan untuk mencapai sasaran yaitu, peningkatan ketakwaan kepada Allah

²⁸ Tjetep R.R, *Analisis Data Kualitatif, Terjemahan* (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

²⁹ Sejarah SMA Tunas Luhur (Full Day School) Paiton didapat dari Dokumen Sekolah yang bisa diminta kepada Kepala Bagian Tata Usaha atau bisa diakses melalui website Sekolah di: <http://sma-tl.blogspot.com/2011/11/sejarah-sma-tunas-luhur.html>.

SWT dan peningkatan kualitas akademis. Program ketakwaan kepada Allah SWT mencakup: a) Mewajibkan siswanya melaksanakan salat Dhuha, salat Berjama'ah Dzuhur dan Ashar di sekolah; b) Melaksanakan kegiatan mentoring yang bertujuan untuk memantau akhlaq siswa; c) melaksanakan telepon berantai untuk membangunkan siswa pada malam hari dengan tujuan supaya siswa melaksanakan salat Tahajjud. Sedangkan program peningkatan kualitas akademis mencakup: a) sekolah menyelenggarakan program Bina Belajar Siswa (BBS) yang memiliki 2 tujuan utama yaitu sukses UNAS dan sukses SNMPTN; b) Penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang harus diselesaikan siswa sebelum semester 2 kelas terakhir (TA). Dalam perkembangannya, SMA Tunas Luhur (*Full Day School*) Paiton yang terakreditasi A (Amat Baik) berdasarkan Sertifikat BAS NO. 073/BAP-SM/TU/X/2010 tanggal 30 Oktober 2010 semakin menunjukkan prestasinya dalam berbagai bidang. Semua unsur sekolah bersatu padu mewujudkan SMA Tunas Luhur (*Full Day School*) Paiton sebagai Sekolah Adiwiyata yang berbudaya lingkungan. Keberadaan lingkungan belajar yang nyaman dan asri semakin mengukuhkan SMA Tunas Luhur (*Full Day School*) Paiton sebagai sekolah terbaik dalam penataan lingkungannya sehingga melalui penghargaan dari wakil presiden Republik Indonesia SMA Tunas Luhur (*Full Day School*) Paiton Probolinggo dinobatkan sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri tahun 2014.³⁰ SMA Tunas Luhur (*Full Day School*) Paiton memiliki visi Mewujudkan siswa yang bertakwa, mempunyai prestasi akademik tinggi, dan mampu menghadapi hidup di zamannya serta berwawasan lingkungan dan misi: a) Mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki daya juang yang tinggi, kreatif, inovatif dan proaktif dengan landasan iman dan takwa; b) Mengedepankan inovasi dan teknologi pembelajaran sesuai dengan perkembangan pendidikan terkini ; c) Membekali siswa dengan Keterampilan Hidup (*life skill*); d) Menjadi Sekolah yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan (Sekolah Adiwiyata). Sekolah ini juga memiliki tujuan untuk: a) menjadikan peserta didik insan yang bertakwa, berkepribadian, berakhlak mulia, berdisiplin dan berbudaya lingkungan; b)Tercapainya perkembangan potensi peserta didik secara optimal; c) Tercapainya peserta didik yang mempunyai prestasi akademik tinggi agar mampu menghadapi hidup di zamannya; d) Terciptanya kultural profesionalisme dan dedikasi bagi seluruh warga sekolah; dan d)

³⁰ <http://alamendah.org/2014/06/06/daftar-sekolah-peraih-adiwiyata-mandiri-2014/>, diakses pada tanggal 12 April 2015.

Tercapainya kualitas pengembangan kreativitas siswa baik dibidang olah raga, seni dan lingkungan hidup.

SMA Tunas Luhur (*Full Day School*) Paiton juga memiliki tenaga pendidik yang memadai dengan adanya Pembagian tugas (*job description*) tenaga kependidikan di SMA Tunas Luhur (*Full Day School*) Paiton telah memenuhi kualifikasi sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan.³¹ Dalam rangka peningkatan mutu kualitas tenaga kependidikan, tersedia kesempatan kepada tenaga pendidik (guru) untuk mengikuti *training*/pelatihan tertentu, baik yang dilaksanakan oleh pihak sekolah sendiri, instansi pemerintah maupun lembaga lainnya yang bertujuan menambah wawasan dan kompetensi tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya.³² Keadaan guru dan pegawai di SMA Tunas Luhur (*Full Day School*) Paiton sebanyak 51 orang. Selain itu, peserta didik yang diterima di sekolah ini terdiri dari tiga jurusan konsentrasi belajar, yaitu ICP Class (bekerjasama dengan Cambridge University), IPA dan IPS. Secara makro, seluruh lingkungan fisik di SMA Tunas Luhur (*Full Day School*) Paiton dirancang untuk memberikan fasilitas kenyamanan dalam proses pendidikan. Adapun secara mikro, ada tiga komponen sarana pendidikan yang secara langsung memengaruhi kualitas hasil pembelajaran, yaitu buku pelajaran dan perpustakaan, peralatan laboratorium atau bengkel kerja beserta bahan praktiknya, dan peralatan pendidikan di dalam kelas. Kesemuanya itu cukup tersedia di SMA Tunas Luhur (*Full Day School*) Paiton. Salah satu sarana penunjang dalam proses pembelajaran adalah perpustakaan. Di perpustakaan SMA Tunas Luhur (*Full Day School*) tersedia dua jenis perpustakaan, yaitu konvensional dan multimedia perpustakaan. Dari kedua perpustakaan tersebut siswa bisa menggali informasi keilmuan lebih banyak lagi.

2. Nilai-nilai *al-akhlāq al-karīmah* dalam Pembelajaran PAI di SMA Tunas Luhur Paiton Probolinggo

Sebagai sekolah yang lebih mengutamakan kualitas, akhlak menjadi perhatian khusus di SMA Tunas Luhur Paiton, sehingga melalui program kerja sekolah dilaksanakan program pembiasaan dan pembinaan *al-akhlāq al-karīmah* melalui pembelajaran PAI, sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI SMA Tunas Luhur Paiton, ada tiga hal penting yang penulis identifikasi untuk kemudian dideskripsikan

³¹Wawancara Muhammad Rudi Hariyanto, Kepala Sekolah SMA Tunas Luhur (Full Day School) Paiton, oleh penulis di Paiton pada tanggal 15 Juni 2015.

³²*Ibid*

sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan dan menanamkan kebiasaan yang baik terhadap lingkungan³³. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama sebagai representasi dari nilai-nilai Akhlak kepada Allah, menanamkan etika pergaulan sebagai representasi dari akhlak sesama manusia dan menanamkan kebiasaan yang baik terhadap lingkungan sebagai representasi dari akhlak terhadap lingkungan.

a) Akhlak kepada Allah

Sebagai wujud dari akhlak siswa terhadap Allah yaitu mempercayainya sebagai Tuhan serta beribadah sebagai wujud penghambaan. Hal ini dibuktikan dengan perilaku ketika di rumah meskipun tanpa kontrol dari pihak guru, siswa tetap melaksanakan rutinitas ibadah-ibadah yang sudah terbiasa dilaksanakan di SMA Tunas Luhur Paiton, seperti salat berjamaah. Perilaku ibadah para siswa-siswi tersebut dinamakan akhlak dengan peneladani Rasulullah, adapun definisi akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu. Sikap siswa-siswi yang tetap melakukan ibadah tanpa ada pengaruh orang lain, merupakan faktor dari dalam dirinya, meliputi instink, kepercayaan, keinginan, hati nurani, hawa nafsu.

b) Akhlak Sesama Manusia

Adapun akhlak siswa kepada sesama, adalah dengan adanya kegiatan SISQI (Silaturahmi Siswa Qur'ani) 1 bulan 2 kali ke rumah murid. Menyambung silaturahmi merupakan perwujudan akhlak kepada sesama manusia. Selain itu, ada kegiatan pembiasaan di SMA Tunas Luhur Paiton yang dilaksanakan pada akhir bulan puasa, yaitu santunan anak yatim dan halal bihalal pasca puasa di bulan Ramadhan. Selanjutnya ada jenis kegiatan lain yang mewujudkan akhlak mulia kepada sesama manusia, yaitu perayaan hari raya Idul Adha, dalam kegiatan ini para siswa membagikan daging qurban untuk warga sekitar, kegiatan ini adalah sikap yang menunjukkan siswa peduli kepada sesama manusia.

Seluruh kegiatan diatas adalah bagian pembinaan *al-akhlāq al-karīmah*, yaitu perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, terus-menerus, dan didasarkan pada ajaran Islam. Sedangkan jika dilihat dari aspek sifatnya yang universal, maka *al-akhlāq al-karīmah* juga bersifat universal. Untuk membina *al-akhlāq al-karīmah*

³³ Observasi, tanggal 27 April 2015.

diperlukan metode ataupun cara khusus guna mewujudkan hasil yang maksimal dalam pembinaannya. Menurut Abdur Rahman an-Nahlawi, metode yang dapat digunakan adalah metode *hiwār* (percakapan), metode kisah, metode *amtsāl* (perumpamaan), metode keteladanan, metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode pengambilan pelajaran dan peringatan, metode *targhīb* dan *tarhīb* (janji dan ancaman)³⁴. Adapun kegiatan pembinaan *al-akhlāq al-karīmah* di SMA Tunas Luhur Paiton menggunakan metode teladan, metode pembiasaan diri dan pengalaman. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti temukan di lokasi penelitian.

Akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, yang disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya³⁵. Akhlak peserta didik dapat dibina melalui pembiasaan-pembiasaan positif yang diberikan oleh pendidik melalui kegiatan yang kontekstual sehingga memberikan pengalaman yang nyata (*real experience*) bagi peserta didik. Pengalaman nyata yang diperoleh membuat peserta didik mampu mengaplikasikan akhlak terpuji yang dipahami dan diamalkan dalam bentuk tindakan yang nyata. Selain itu, peserta didik yang memiliki *al-akhlāq al-karīmah* juga berimplikasi pada terbentuknya berbagai macam komponen dalam keterampilan sosial (*social skills*) yang membangun relasi yang produktif dengan orang-orang disekitarnya³⁶.

c) Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah bagian integral dari Visi SMA Tunas Luhur Paiton yaitu: mewujudkan siswa yang bertakwa, mempunyai prestasi akademik tinggi, dan mampu menghadapi hidup di zamannya serta berwawasan lingkungan. Sedangkan misinya adalah menjadi sekolah yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan (Sekolah Adiwiyata). Adapun tujuannya adalah Terwujudnya lingkungan yang mengacu pada program adiwiyata yaitu (1) upaya pelestarian lingkungan hidup. (2) upaya pencegahan terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan. (3) pengelolaan sampah. Akhlak kepada lingkungan hidup dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan ikhsan yaitu dengan menjaga kelestariannya serta tidak merusak lingkungan hidup

³⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Sihabuddin (Bandung: Diponegoro, 1992), 282.

³⁵ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, cet. ke-2 (Jakarta: PT Grafindo, 1994), 1.

³⁶ Mawardi Djamaluddin, dkk. "Structured Learning Approach Model (SLA) for Assertive Skills Training in Middle School Students", *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 07, No. 1, 2020, 39-46.

tersebut. Usaha-usaha pembangunan yang dilakukan juga harus memperhatikan kelestarian hidup. Jika kelestarian terancam maka kesejahteraan hidup manusia terancam pula. Akhlak terhadap lingkungan adalah bagian integral dari Visi SMA Tunas Luhur Paiton yaitu; mewujudkan siswa yang bertakwa, mempunyai prestasi akademik tinggi, dan mampu menghadapi hidup di zamannya serta berwawasan lingkungan.³⁷ Sedangkan misinya adalah menjadi sekolah yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan.

3. Kegiatan Pembinaan *al-akhlāq al-karīmah* di SMA Tunas Luhur

SMA Tunas Luhur Paiton Probolinggo memiliki Suasana lingkungan belajar yang kondusif, penuh dengan nuansa kekeluargaan serta ramah lingkungan menjadi ciri khas SMA Tunas Luhur Paiton sebagai sekolah Adiwiyata³⁸. Selain itu, sopan dalam perbuatan serta santun dalam perkataan tercermin dari segenap warga sekolah, baik guru, karyawan serta siswa³⁹. Kondisi tersebut semakin memperkuat keyakinan peneliti bahwa akhlak keseharian siswa di SMA Tunas Luhur Paiton tergolong baik, suasana kekeluargaan semakin terlihat pada saat mereka berinteraksi dengan teman sejawat dan juga dengan para asatidz. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa diawal siswa masuk ke SMA Tunas Luhur Paiton, hal itu tidak terlihat sepenuhnya dari siswa, semisal masih mudah dijumpai siswa yang bertutur kata dengan nada tinggi, berlari-lari di depan kantor dan bahkan ada yang rambutnya masih panjang dan ada pula yang memakai anting⁴⁰. selain itu, juga terdapat beberapa anak yang masih melanggar aturan sekolah, seperti bolos, berpacaran serta kurang menghormati guru dan segenap warga sekolah. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi guru PAI SMA Tunas Luhur Paiton untuk mengadakan pembinaan khusus bagi siswa yang dipandang belum berakhlakul karimah, dengan serangkaian kegiatan dan pembiasaan yang ditempuh selama satu semester. Proses pembinaan dan adaptasi diperlukan karena akhlak yang kurang baik para siswa ini dilatarbelakangi oleh pengaruh lingkungan dan kebiasaan sebelum masuk ke SMA Tunas Luhur Paiton.

Hal demikian dikarenakan SMA Tunas Luhur Paiton tidak terlalu menyeleksi calon siswa yang hendak mendaftar, bahkan penerimaan siswa baru dibuka lebih awal dari pada sekolah lain membuka pendaftaran, setelah kuota antara 75-90 terpenuhi

³⁷ Wawancara dengan Kepala SMA Tunas Luhur Paiton pada tanggal 15 Juni 2015.

³⁸ Observasi, tanggal 27 April 2015.

³⁹ Observasi, tanggal 28 April 2015.

⁴⁰ Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 29 Mei 2015.

maka pendaftaran ditutup. Kendati demikian, proses seleksi tetap dilaksanakan sebagai komitmen statuta kelembagaan. Adapun pola tes yang diterapkan di SMA Tunas Luhur Paiton meliputi dua hal, yaitu: 1) Tes akademik dan 2) Tes psikologi atau psiko tes. Hal ini membuktikan bahwa SMA Tunas Luhur Paiton tidak mementingkan kuantitas, akan tetapi lebih mementingkan kualitas. Oleh karena itu, untuk sebagai bentuk generalisasi dari menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama sebagai representasi dari nilai-nilai Akhlak kepada Allah, menanamkan etika pergaulan sebagai representasi dari Akhlak Sesama Manusia dan menanamkan kebiasaan yang baik terhadap lingkungan sebagai representasi dari Akhlak terhadap Lingkungan, maka dilaksanakan beberapa kegiatan keagamaan sebagai berikut:

4. Kegiatan yang Berorientasi pada Upaya Menanamkan dan Membangkitkan Keyakinan Beragama sebagai Representasi dari Nilai-Nilai Akhlak Kepada Allah

a) TPQ

Kegiatan ini berkaitan dengan upaya menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama melalui tiga kegiatan utama, yaitu: Baca bi al-Tartil, Tahfidz al-Qur'an, Mu'allim al-Qur'an.

- Baca Bi at-Tartil

Pembinaan baca *bi at-Tartil* di SMA Tunas Luhur Paiton menggunakan metode Tartila, berlangsung setiap pagi pada pukul 06.30 WIB dibina oleh beberapa ustadz dan ustadzah per *halaqah*⁴¹ sesuai dengan jenjang yang telah dikelompokkan oleh dewan guru. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik dan juga sebagai kegiatan yang paling mendasar dalam TPQ, bagi peserta didik yang telah menuntaskan seluruh kegiatan pada kegiatan baca Bi at-Tartil maka dapat melanjutkan pada jenjang selanjutnya yaitu tahap Tahfidzul Qur'an dan tahap yang paling terakhir yaitu Mu'allimul Qur'an. Adapun tempat kegiatan pembelajaran baca Bi at-Tartil dilaksanakan di beberapa tempat, seperti ruang kelas, aula, mushalla, joglo sekolah,⁴² perpustakaan, ruang lap komputer dan ruang makan atau kantin. Pembinaan baca *bi at-tartil* di SMA Tunas Luhur Paiton bekerjasama dengan *Jam'iyatul Qurra'*

⁴¹ Sekelompok siswa yang terdiri 10-15 orang siswa dan siswi dengan membentuk lingkaran pada setiap kegiatan TPQ berlangsung.

⁴² Joglo sekolah ialah sebuah tempat seperti mushalla yang digunakan sebagai pusat dari kegiatan keagamaan.

wa a-huffadz (Jamqur) Kabupaten Probolinggo dan Provinsi Jawa Timur.⁴³ Dalam pelaksanaan kegiatan TPQ ini guru memberikan keteladanan melalui cara hadir awal sebelum siswa-siswi berkumpul, sambil membaca surah-surah pendek *bit-tartil* yang kemudian diikuti oleh para siswa yang baru datang. Hal ini terlihat dari apa yang disampaikan oleh salah satu pengajar Alquran

“sebagai tenaga pengajar, saya harus menjadi contoh kepada peserta didik untuk bisa hadir ke sekolah tepat waktu”⁴⁴

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tenaga pengajar tersebut memiliki rasa tanggung jawab dan keteladanan yang tinggi sehingga melahirkan kedisiplinan kepada peserta didik sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu peserta didik.

“Kedisiplinan ustadz-ustadzah menginspirasi kami untuk meneladaninya dengan hadir tepat waktu.....”.⁴⁵

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah menempatkan pendidik sebagai teladan yang memberikan contoh yang positif terhadap pembentukan perilaku adaptif dari peserta didik.

Kegiatan *Bi at-Tartil* juga diarahkan pada pengembangan kemampuan awal peserta didik dalam membaca Alquran sebagaimana yang oleh salah satu peserta didik bahwa setelah mengikuti kegiatan *bi al-tartil* telah membuat kemampuannya dalam membaca Alquran semakin meningkat.

- Tahfidzul Qur'an

Sebagai pengembangan dari kegiatan baca *bi al-tartil*, juga dilaksanakan program tahfidzul qur'an. Dalam pelaksanaannya, program ini juga dilaksanakan di waktu pagi berbarengan dengan kegiatan baca *bi at-tartil* dengan didampingi oleh dua orang ustadz dan ustadzah yang juga sudah hafidz serta hafidzah. Hanya saja *tahfidzul Qur'an* ini diikuti oleh beberapa siswa saja, karena tidak banyak siswa yang berpotensi menjadi *hafidz/hafidzah*.⁴⁶ Program *tahfidzul qur'an* ini berlangsung mulai tahun 2007 dan baru bekerjasama dengan DAAQU mulai tahun 2012 hingga sekarang. Dalam perjalanannya sudah berhasil mewisuda beberapa siswa dengan tingkat hafalan yang berbeda. Salah satu peserta didik yang diwawancarai mengatakan bahwa setelah mengikuti program Tahfidzul Qur'an membuatnya lebih semangat dalam menghafal

⁴³ Wawancara Koordinator program TPQ SMA Tunas Luhur Paiton, Wawancara penulis di Paiton pada tanggal 29 Mei 2015.

⁴⁴ Wawancara dengan salah tenaga pengajar TPQ, tanggal 28 April 2015.

⁴⁵ Wawancara dengan salah tenaga pengajar TPQ, tanggal 28 April 2015.

⁴⁶ *Ibid*

Alquran serta metode menghafal yang diberikan oleh pendidik sangat memudahkan dirinya dalam menghafal Al-qur'an.

- Mu'allimul Qur'an

Pengembangan dari pembelajaran baca *bi al-tartil* dan Tahfidzul Qur'an adalah kegiatan Muallimul Qur'an, kegiatan ini merupakan pembinaan khusus terhadap siswa-siswi yang telah dinilai baik baca al-Qur'annya dan bagi siswa-siswi yang telah lulus dalam mengikuti program Muallimul Qur'an, mendapatkan sertifikat kelayakan sebagai pengajar baca Qur'an. Tercatat ada 37 santri pada tahun 2014 dan 28 santri pada tahun 2015. Program ini merupakan tingkatan terakhir dari program TPQ yang outpunya adalah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi seorang pengajar pada lembaga pendidikan Alquran di lingkungan masyarakat.

- *Fiqhun Nisa'*

Sebagai sekolah yang berkomitmen untuk membekali peserta didiknya dengan syari'at Islam, para siswi juga mendapat perhatian khusus dari guru PAI. Mengingat, para siswi dituntut mengetahui setiap gejala pada dirinya sesuai dengan tuntunan syariat, maka dilaksanakan kegiatan yang secara khusus membahas tentang kewanitaan dalam perspektif syari'at yang dikemas dengan kegiatan *fiqhun nisa'*. Kegiatan *fiqhun nisa'* dilaksanakan pada hari Jum'at secara per jenjang dengan dibagi menjadi tiga kelompok bersamaan dengan pelaksanaan salat Jum'at. Sementara semua siswa dan asatidz melaksanakan salat jum'at di beberapa masjid sekitar sekolah, para siswi dikumpulkan di kelas sesuai jenjang untuk mengikuti kegiatan *fiqhun nisa'*. Dalam kegiatan ini secara khusus membahas tentang beberapa permasalahan kewanitaan seperti haid, *ubudiyah*, posisi perempuan dalam Islam serta peran dan tanggung jawab mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat. Khusus kelas akhir juga diajari tentang etika pergaulan suami istri sesuai dengan tuntunan *syari'at* dengan menggunakan kitab *qurratul uyun* terjemah.⁴⁷

b) Salat Dhuha Berjamaah

Kegiatan sholat dhuha dilakukan secara rutin secara berjamaah dengan melibatkan pendidik dan pesert didik. Kegiatan ini dilaksanakan di mushalla di sebelah barat kantor sekolah, dalam proses kegiatan ini adalah melibatkan semua siswa-siswi kecuali bagi para siswi yang sedang berhalangan karena haid, bagi mereka yang

⁴⁷ Wawancara Mukhlis Kholil, Guru PAI SMA Tunas Luhur Paiton, Wawancara oleh penulis di Paiton pada tanggal 29 Mei 2015.

berhalangan diwajibkan untuk mengikuti kegiatan baca shalawat nariyah di jogla sekolah dengan dipimpin oleh satu orang ustadzah.

Shalat *dhuha* ini dilaksanakan setelah program TPQ pada pukul 07.30 WIB secara berjamaah dengan dipimpin langsung oleh guru PAI. Sebagai wujud dari suri teladan yang baik dari seorang guru PAI, beliau hadir terlebih dahulu sebelum semua siswa dan siswi terkumpul. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 30 menit.

c) salat Dhuhur Berjamaah

Selain pembiasaan salat dhuha berjamaah, di SMA Tunas Luhur Paiton juga dibiasakan dengan salat dhuhur dan ashar berjamaah. Hal ini dimaksudkan selain melatih kebersamaan dan kekeluargaan juga sebagai praktik dari materi PAI serta pembiasaan melaksanakan salat di awal waktu dan berjamaah. Shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan pada agenda ishoma pukul 11.30 WIB berbarengan dengan masuknya waktu salat dhuhur. Dalam pelaksanaannya, salat dhuhur berjamaah juga dilaksanakan di mushalla. Namun, kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian antara jamaah siswa dan jamaah siswi. Terlebih dahulu kegiatan dilaksanakan oleh jamaah putra dengan dipimpin oleh guru PAI, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan salat berjamaah para siswi dengan dipimpin oleh ustadzah.

Sebagai bagian upaya menanamkan tanggung jawab serta pembiasaan yang baik, kegiatan ini tidak sepenuhnya dipimpin oleh imam shalat. Dalam hal ini, seorang imam hanya memandu jalannya salat berjamaah. Sedangkan yang adzan, membaca surat-surat pendek sebelum shalat, wirid serta doa bersama setelah salat dipimpin oleh seorang siswa atau siswi yang memang sudah ditunjuk sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan kultum berbahasa Inggris oleh seorang siswa pula. Shalat *dhuhur* berjamaah ini terlebih dahulu diawali dengan salat sunnah dua rakaat oleh semua jamaah. Dalam kegiatan ini, mereka sudah terbiasa dan tidak perlu dipandu oleh guru PAI. Kemudian, diakhiri dengan salat sunnah dua rakaat yang kemudian dilanjutkan dengan berjabat tangan dengan guru PAI yang sekaligus jadi imam secara bergiliran sambil membaca shalawat.

5. Kegiatan yang Berorientasi pada Penanaman Etika Pergaulan sebagai Representasi dari Akhlak Sesama Manusia

a) SISQI (Silaturahmi Siswa Qurani)

Silaturahmi siswa Qurani (SISQI) atau yang lumrah disebut dengan safari al-Quran dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu bulan. Dalam pelaksanaannya,

kegiatan ini berlangsung serta berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah siswa yang lain, dan bahkan juga dilaksanakan di rumah salah satu guru. Hal ini dimaksudkan sebagai ajang silaturahmi antara siswa dan guru guna memelihara nilai-nilai persaudaraan di SMA Tunas Luhur Paiton. Selain itu, kegiatan ini juga dimaksudkan sebagai bagian dari upaya meneladani Rasulullah dengan senantiasa menjalin silaturahmi sesama umat Islam serta menanamkan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan. Oleh karena itu, agenda utama dalam kegiatan ini adalah khatmil Qur'an yaitu membaca Alquran secara bersama sampai hatam dengan teknis satu orang satu juz.

b) Santunan Anak Yatim

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari terakhir Ramadan ceria. Sebagai penanggung jawab dari kegiatan ini adalah siswa kelas akhir. Selain sebagai ajang berbagi terhadap sesama, kesempatan ini juga dijadikan moment untuk meminta sambungan doa barokah bagi mereka yang hendak menghadapi ujian Nasional dan SNPTN serta serangkaian kegiatan akhir lainnya di SMA TL.

6. Kegiatan yang berorientasi pada penanaman kebiasaan yang baik terhadap lingkungan sebagai representasi dari Akhlak terhadap Lingkungan

Peserta didik bersama dengan tenaga pendidik membuat bank sampah yang bertujuan untuk mengolah sampah organik menjadi pupuk organik yang digunakan untuk penghijauan di lingkungan sekolah. Selain itu, adanya kebijakan untuk mengurangi bahan makanan berbahan plastik dalam rangka untuk mendukung program melstarikan lingkungan dan juga sebagai kewajiban sebagai sekolah yang telah mendapatkan anugerah Adiwiyata. Peserta didik juga diminta untuk membawa tanaman yang ditelatelatkan di depan kelas masing-masing. Berdasarkan wawancara dengan salah satu peserta didik dikatakan bahwa dirinya merasa bangga karena terlibat dalam kegiatan penghijauan yang dilakukan oleh sekolah.

D. Simpulan

Berdasarkan deskripsi pada beberapa bab sebelumnya dan pengamatan yang penulis lakukan di SMA Tunas Luhur Paiton Probolinggo, Jawa Timur, dapat disimpulkan bahwa secara umum keseharian akhlak siswa SMA Tunas Luhur Paiton Probolinggo tergolong baik. Hal ini terlihat dari interaksi keseharian siswa di sekolah yang penuh dengan nuansa religius dan kekeluargaan. Kendati demikian, pada awal

siswa masuk ke SMA Tunas Luhur hal itu tidak sepenuhnya terlihat. Masih mudah ditemukan siswa yang berperilaku kurang sopan. Namun, kondisi seperti ini bisa diatasi dengan rentan waktu satu semester sebagai proses adaptasi dan pembinaan. Terdapat tiga upaya yang telah dilakukan guru PAI dalam pembinaan *al-akhlāq al-karīmah* siswa di SMA Tunas Luhur Paiton Probolinggo, yaitu: menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. dan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. Guru PAI juga berupaya menanamkan etika pergaulan yang meliputi akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak dalam lingkungan masyarakat dan akhlak dalam lingkungan sekolah. Upaya selanjutnya adalah menanamkan kebiasaan yang baik terutama dalam membiasakan untuk disiplin, bertanggung jawab dan ibadah ritual secara tepat waktu dan konsisten.

Mengacu pada upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI terdapat hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dengan perubahan perilaku sehari-hari mereka di sekolah. sudah tidak terlihat lagi perilaku yang menyimpang ataupun tindakan yang kurang sopan. Selain itu, nuansa religius dan *al-akhlāq al-karīmah* semakin terlihat setelah siswa melaksanakan serangkaian kegiatan keagamaan dilandaskan pada kebutuhan dan kesadaran diri. Hal itu terlihat ketika siswa pulang dari sekolah dan berbaur dengan keluarga dan masyarakat, masih tetap mempertahankan kebiasaan-kebiasaan baik yang diperoleh dari sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas' oed. *Hidupkan Energi Ruhani: Akhlak Remaja Hari Ini dan Prospeknya di Masa Depan* dalam <http://buyamasoedabidin.wordpress.com/2008/05/24/pembinaan-akhlak-remaja/> (23 April 2015).
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Cet. I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Arifin, Samsul. "Peranan Guru dalam Membangun Kepribadian Siswa yang Berakhlak al-Karimah di SMAN Besuki Kabupaten Situbondo." *Tesis*. Probolinggo: IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 2014.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Cet. Ke 2. Jakarta: PT. Grafindo, 1994.
- Daliana, Rasmi dan Abdul Rasyid. "Implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur." *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 2018.
- Dede, Oetomo. *Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Djamaluddin, Mawardi dkk. "Structured Learning Approach Model (SLA) for Assertive Skills Training in Middle School Students." *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 7, No. 1, 2020.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hadisi, La. "Pendidikan Agama Islam: Solusi Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Negeri 1 Kendari." *Jurnal Al-Izzah*. Vol. 8, No. 2, November 2013.
- Hidayat, Nur. "Pelaksanaan Pembinaan Akhlak SMP Negeri 2 Imogiri Bantul Yogyakarta." *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Khairuni, Nisa and Anton Widyanto. "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (March 18, 2018): 74, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482>.
- Mannan, A. "Pembentukan Akhlak Karimah di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Melalui Pendidikan Akidah Akhlak." *Jurnal Ilmu Akidah*, 2016.
- Muhaimini. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. II. Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2004.
- Nahlawi, Abdurrahman An. *Prinsip-prinsip dan Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. terj. Sihabuddin. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghimia Indonesia, 2003.
- Oviyani, Fitri. "Inovasi Pembelajaran PAI dengan Pengembangan Model Constructivism pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah." *Jurnal Ta'dib*. Vol. XVIII, No. 01, Edisi Juni 2013.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Riduan. *Skala Pengukuran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Roghib, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Terpadu dalam Rangka Membentuk Karakter Islami Siswa-siswi di SMK Negeri 3 Kota Probolinggo." *Tesis*. Probolinggo: IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sumara, Humaedi, dan Santoso. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya." *Jurnal penelitian dan PPM*. Vol. 4, No. 2, 2017.
- Sunarso, Ali. "Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius." *Jurnal Kependidikan Dasar*. Vol. 10, No. 2, 2020.

- Suroto. "Konsep Masyarakat Madani di Indonesia dalam Masa Postmodern (Sebuah Analisis Kritis)." *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*. Vol. 5, No. 9, 2015.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Artikel, Makalah dan Skripsi)*. Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2006.
- Tjetep, R.R. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan. Jakarta: UI Press, 1992.
- Tobroni. *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*. Cet. I, Malang: UMM Press, 2008.
- Widyanto, Anton. *Dilema Syariat Di Negeri Syariat: Kontekstualisasi Hukuman Bagi Pelaku Tindak Pidana Zina Di Aceh*, ed. Maria Ulfah (Banda Aceh: NASA & Ar-Raniry Press, 2013), [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2263/1/Buku Dilema Syariat di Negeri Syariat-Anton Widyanto.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2263/1/Buku_Dilema_Syariat_di_Negeri_Syariat-Anton_Widyanto.pdf).
- Yusrina. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro." *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.
- Zainullah, Muhammad. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa SMP 4 Kota Probolinggo." *Tesis*. Probolinggo: IAI Nurul Jadid Paiton, 2014.
- Zakiyyah, Muthmainnah. "Pengaruh Kenakalan Remaja terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua di Probolinggo." *Jl-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol. 3, No. 1, Agustus 2019.